

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal terpenting dalam kehidupan setiap individu termasuk pada anak, karena gigi dan gusi yang rusak serta tidak dirawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan serta dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya (Herawati dkk, 2022). Kesehatan yang perlu diperhatikan yaitu kesehatan yang harus dipertimbangkan selain kesehatan fisik umum, termasuk kesehatan gigi dan mulut, karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan, dengan kata lain kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh secara umum (Gasril dan Aldo, 2022).

Laporan *World Health Organization* (WHO) terkait status kesehatan gigi dan mulut tahun 2022, sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia atau hampir 90% penduduk dunia menderita gingivitis (Pontoluli dkk., 2021). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (2023), Persentasi masalah kesehatan dan mulut di Indonesia sebesar 56,9% dengan karakteristik gusi bengkak/ bisul/ abses sebesar 7,3% dan pada karakteristik gusi mudah berdarah sebesar 6,8%. Persentasi masalah kesehatan gigi dan mulut Provinsi DI Yogyakarta sebesar 59,0% dengan karakteristik gusi bengkak /bisul/ abses sebesar 7,1% dan karakteristik gusi mudah berdarah sebesar 6,2% (Kemenkes, 2023). Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa Persentasi masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 70,81% dengan karakteristik gusi

bengkak/ bisul/ abses sebesar 16,69% dan karakteristik gusi mudah berdarah sebesar 19,19% (Kemenkes, 2018).

Gingivitis merupakan penyakit periodontal yang paling sering diderita oleh anak-anak dan dewasa. Pada masa pubertas, terdapat peningkatan frekuensi dan keparahan gingivitis yang disebut gingivitis pubertas. Insidensi dan keparahan gingivitis meningkat dan mencapai puncak pada awal masa pubertas yaitu usia 11-13 tahun meningkat sampai 80%, sedangkan di Indonesia prevalensi penyakit gingiva dan periodontal pada usia 14 tahun mencapai 72,6% lebih tinggi dibandingkan pada usia 8 tahun yaitu 58,1% (Suryani, 2021).

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Ramadhani dkk, 2023). Pada masa pertumbuhan dan perkembangannya remaja sering mengalami masalah kesehatan salah satunya masalah tentang kebersihan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut yang buruk dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang menjaga kebersihan gigi dan mulut itu sendiri. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap masalah kesehatan mulut termasuk gingivitis (Roichana dkk, 2022).

Peran media dalam pembelajaran merupakan alat fisik yang menyimpan pesan dan dapat merangsang siswa dalam pembelajaran serta digunakan untuk mempermudah proses belajar mengajar (Handayani dan Subakti, 2021). Berdasarkan penelitian Aryani dkk, (2024) pada responden SMAN 4 kelas XII

Kota Jambi tentang analisis perbandingan edukasi kesehatan media Video dan media *E-leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), menyatakan bahwa media *E-Leaflet* hanya menunjukkan sedikit peningkatan pengetahuan dan perbedaannya tidak signifikan sebelum dan sesudah edukasi diberikan, disebabkan karena *E-Leaflet* memiliki beberapa kelemahan, seperti tidak dapat menampilkan gerakan sehingga sulit menumbuhkan imajinasi pembaca, serta pembaca tidak dapat memahami secara langsung langkah-langkah melakukan SADARI. Selain itu, tampilan *E-Leaflet* yang cenderung monoton juga membuat minat pembaca menjadi kurang.

Upaya dalam meningkatkan pengetahuan gingivitis pada siswa SMP diperlukan media yang menarik agar sasaran lebih mudah mengingat serta memahami materi. Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan gingivitis yaitu dengan menggunakan media video animasi *gingilearn*. Media *gingilearn* merupakan sebutan dari media video animasi yang berisikan materi tentang pengetahuan gingivitis. Kata *gingileran* diambil dari kata gingivitis dan *learning* (belajar). Media video animasi *gingilern* memiliki kelebihan yaitu tidak mudah hilang karena disampaikan dalam bentuk video berisi gambar yang menarik sehingga mudah diingat dan dipahami, media *gingilearn* juga cocok untuk semua usia.

Siswa SMP Negeri 1 Bantul merupakan Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Jl. RA. Kartini No.44, Bantul Timur, Trirenggo, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagian besar siswa masih

memiliki kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut yang belum optimal. Fenomena perdarahan saat menyikat gigi disebabkan oleh kondisi kebersihan mulut yang kurang terjaga, kebiasaan menyikat gigi yang salah, serta rendahnya pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Faktor tersebut meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan gusi pada siswa.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Februari 2025 di SMP Negeri 1 Bantul di Jl. RA. Kartini No.44, Bantul Timur, Tlirenggo, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki jumlah 10 kelas untuk siswa kelas VII yang berjumlah 320 siswa, didapatkan informasi bahwa sudah ada kerjasama antara Puskesmas dengan sekolah, namun hanya sebatas kesehatan umum dan siswa/i belum pernah mendapatkan edukasi secara langsung tentang kesehatan gigi dan mulut khususnya gingivitis. Hasil wawancara dan pemeriksaan pada 15 siswa, diketahui hasil wawancara 100% belum mendapat edukasi tentang gingivitis dan 53% sudah pernah berkunjung ke fasilitas kesehatan tetapi hanya pada saat sakit gigi dan gigi goyang dan hasil pemeriksaan dengan menggunakan alat periodontal probe didapatkan hasil kriteria pendarahan spontan setelah probing sebesar 66,6%.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Video Animasi *Gingilearn* Terhadap Pengetahuan Gingivitis Pada Siswa SMP”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada pengaruh media video animasi *gingilearn* terhadap pengetahuan gingivitis pada siswa SMP”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui pengaruh media video animasi *Gingilearn* terhadap pengetahuan gingivitis pada siswa SMP.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui pengetahuan gingivitis pada siswa SMP sebelum diberikan edukasi menggunakan media video animasi *Gingilearn*.
- b. Diketahui pengetahuan gingivitis pada siswa SMP sesudah diberikan edukasi menggunakan media video animasi *Gingilearn*.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini hanya terbatas pada bidang spesialisik periodontologi dan dilakukan untuk melihat pengaruh media video animasi *gingilearn* terhadap pengetahuan gingivitis pada siswa SMP.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi para pembaca pada umumnya tentang pengetahuan gingivitis menggunakan media video animasi *gingilearn*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta jurusan kesehatan gigi dan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya tentang edukasi media video animasi *gingilearn* terhadap pengetahuan gingivitis pada siswa SMP.

c. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kesehatan gigi dan mulut khususnya gingivitis pada siswa SMP.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “Pengaruh Media Video Animasi *Gingilearn* Terhadap Pengetahuan Gingivitis Pada Siswa SMP” sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, penelitian sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu :

1. Wahyuni dkk, (2024), dengan judul “Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video animasi terhadap pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut”. Perbedaannya yaitu terletak pada waktu, tempat penelitian dan sasaran pada penelitian ini. Persamaannya ada pada media video animasi.

2. Aini dkk, (2024), dengan judul “Pengaruh edukasi terkait gingivitis melalui *studental care* berbasis website terhadap tingkat pengetahuan siswa-siswi SMPN 1 Jiken”. Perbedaanya terletak pada waktu, tempat penelitian, media, sasaran pada penelitian ini. Persamaannya yaitu terletak pada tingkat pengetahuan gingivitis.
3. Prabadewanti dkk, (2024), dengan judul “Edukasi Media E-Booklet Gingibooks Terhadap Pengetahuan Gingivitis Pada Remaja”. Perbedaanya terletak pada media, tempat, waktu, dan lokasi pada penelitian ini. Persamaanya terletak pada pengetahuan gingivitis.